ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9576

STRATEGI PENGELOLAAN USAHATANI CABAI RAWIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI MATUR KABUPATEN AGAM

Strategy for Managing Cayenne Pepper Farming in Increasing Community Income in Matur, Agam Regency

Adelia Sonia Fitri & Iizmuddin
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
adeliasoniaa012@gmail.com; iizmuddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 4, 2026	Apr 1, 2026	Apr 13, 2026	Apr 18, 2026

Abstract

Although strategies for managing cayenne pepper farming have received attention in various studies, studies that specifically discuss the management of cayenne pepper farming in an effort to increase community income at the local level, particularly in Matur Subdistrict, remain limited. This study aims to identify and analyze the management conditions of cayenne pepper farming, the constraints faced by farmers, and the strategies that can be implemented to increase community income. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving eight informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the management of cayenne pepper farming had applied management functions consisting of planning, organizing, implementation, and supervision. These strategies were able to increase farmers' income, although it remained unstable due to price fluctuations, weather conditions, pest and disease attacks, and limited capital. In addition, farmers

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tended to sell their harvests to middlemen because of easier access and market certainty, even though the prices received were lower. Crop diversification also became a strategy used by farmers to reduce risk and maintain income stability. These findings contribute to the development of farm management theory while broadening understanding of small-scale agricultural management strategies. This study concludes that effective farm management and appropriate marketing strategies are important factors in increasing farmers' income, so the government and related parties need to strengthen access to market information, capital, and technical assistance.

Keywords: Cayenne Pepper Farming; Management Strategy; Farmers' Income; Crop Diversification; Small-Scale Agriculture

Abstrak: Meskipun strategi pengelolaan usahatani cabai rawit telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas pengelolaan usahatani cabai rawit dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Matur, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi pengelolaan usahatani cabai rawit, kendala yang dihadapi petani, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan delapan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani cabai rawit telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi tersebut mampu meningkatkan pendapatan petani, meskipun belum stabil karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga, kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan modal. Selain itu, petani cenderung menjual hasil panen kepada tengkulak karena kemudahan akses dan kepastian pasar, walaupun harga yang diterima lebih rendah. Diversifikasi tanaman juga menjadi strategi yang digunakan petani untuk mengurangi risiko dan menjaga kestabilan pendapatan. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori manajemen usahatani serta memperluas pemahaman tentang strategi pengelolaan pertanian skala kecil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan usahatani yang efektif dan strategi pemasaran yang tepat merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani, sehingga pemerintah dan pihak terkait perlu memperkuat akses informasi pasar, permodalan, dan pendampingan teknis.

Kata Kunci: Usahatani Cabai Rawit; Strategi Pengelolaan; Pendapatan Petani; Diversifikasi Tanaman; Pertanian Skala Kecil

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pembangunan di Indonesia. Subsektor ini dianggap sebagai bidang unggulan yang memerlukan pengembangan intensif oleh pemerintah guna meningkatkan proporsi pendapatan nasional yang berasal dari sektor pertanian secara substansial. Salah satu produk potensial dari subsektor hortikultura yang layak dikembangkan adalah komoditas cabai rawit. Masyarakat memanfaatkan cabai rawit sebagai bumbu dalam masakan, sebagai

sarana peningkatan kesehatan, serta sebagai bahan baku bagi industri. Dalam konteks global dan nasional, komoditas hortikultura, khususnya cabai, memiliki peran strategis dalam stabilitas pangan dan inflasi (Kementerian Pertanian, 2019; Badan Pusat Statistik, 2023; FAO, 2021; World Bank, 2022).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataninya meningkat. Menurut Prasetya menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya, sedangkan menurut Daniel menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen pertanian modern yang menekankan efisiensi alokasi sumber daya dan optimalisasi produksi (Ellis, 2018; Rahman & Anik, 2020).

Pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian Indonesia. Pertanian juga merupakan sumber penyerapan tenaga kerja yang besar. Oleh karena itu, pembangunan disektor pertanian menjadi sangat penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menyeluruh yang meliputi usaha penyelarasan keseluruhan sistem ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam konteks ini, sektor hortikultura seperti cabai rawit menjadi komoditas strategis karena permintaan yang terus meningkat serta kontribusinya terhadap inflasi pangan (Bank Indonesia, 2022; BPS, 2023).

Cabai rawit *(Capsicum frutescens L.)* merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Komoditas ini secara luas dimanfaatkan dalam berbagai produk kuliner, sehingga permintaannya terus mengalami peningkatan. Selain itu, cabai rawit berfungsi sebagai sayuran dan buah yang menyediakan berbagai manfaat kesehatan. Cabai rawit mengandung senyawa-senyawa seperti capsaicin, karotenoid, asam askorbat, minyak atsiri, resin, dan flavonoid. Permintaan yang tinggi namun disertai fluktuasi harga menjadikan

cabai rawit sebagai komoditas yang berisiko tinggi tetapi berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani (Saptana et al., 2018; Supriyadi, 2020). Di Indonesia terutama di wilayah agraris seperti Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dimana pertanian bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga bagian dari budaya dan sistem sosial masyarakat. Cabai rawit sering menjadi salah satu penyumbang inflasi pangan karena fluktuasi harga yang tinggi dan ketidakstabilan pasokan. Di sisi lain, petani sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha tani yang mengakibatkan pendapatan tidak optimal meskipun secara prinsip usahatani cabai rawit secara teknis layak dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam manajemen usahatani yang memerlukan pendekatan strategis berbasis agribisnis (Todaro & Smith, 2020; Porter, 2019).

Menurut Peace dan Robinson, strategi adalah suatu rencana yang berskala besar yang memliki orientasi terhadap masa depan guna interaksi dengan lingkungan persaingan yang diperuntukan atau digunakan untuk mencapai suatu sasaran dari sebuah perusahaan. Menurut Ferry dalam jurnalnya menjelaskan bahwa strategi merupakan sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan, dan dalam penembangannya konsep strategi terus berkembang. Menurut David, strategi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam implementasinya strategi biasa dibentuk melalui pengelolaan strategi atau manajemen strategi, Ferry juga menjelaskan bahwa pegelolaan berarti suatu upaya yang dilakukan untuk mengatur aktivitas berdasarkan konsep dan prinsip yang efektif, efisien serta produktif dengan diawali dengan penetuan suatu strategi dan perencanaan yang akan dilakukan. Konsep ini sejalan dengan teori manajemen strategis modern yang menekankan pentingnya perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam mencapai keunggulan kompetitif (David & David, 2021; Wheelen et al., 2018). Namun, meskipun usahatani cabai rawit menunjukkan potensi ekonomi yang besar, kenyataannya masih banyak petani yang belum mampu memperoleh pendapatan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor pengelolaan yang belum efisien, seperti pemilihan varietas yang kurang tepat, penggunaan input produksi yang tidak seimbang, ketergantungan pada pupuk kimia, lemahnya akses terhadap informasi pasar, serta belum maksimalnya penerapan teknik budidaya modern. Selain itu, harga cabai rawit yang fluktuatif dan risiko serangan hama penyakit juga turut memengaruhi ketidakstabilan pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi hasil yang seharusnya dapat diperoleh dengan hasil nyata di lapangan (Mumu, 2023; Mandag, 2022; Nurhikmah et al., 2019).

Berdasarkan kajian terdahulu, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek produksi, pendapatan, dan kelayakan finansial usahatani cabai rawit. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Mumu (2023) dan Nurhikmah et al. (2019) menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit secara ekonomi menguntungkan, namun belum secara mendalam membahas strategi pengelolaan secara menyeluruh. Sementara itu, Mandag (2022) lebih menekankan pada strategi pengembangan melalui pendekatan SWOT, namun belum fokus pada aspek operasional pengelolaan yang berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam strategi pengelolaan usahatani cabai rawit untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep manajemen strategi dan pengelolaan usahatani dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Strategi pengelolaan mencakup langkah-langkah untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani melalui pengaturan input (seperti benih, pupuk, tenaga kerja), proses budidaya, serta pemasaran hasil. Pendekatan ini didasarkan pada teori manajemen klasik oleh Fayol serta teori manajemen strategis modern yang menekankan pentingnya efisiensi, efektivitas, dan adaptasi terhadap lingkungan (Fayol, 2016; David & David, 2021). Dengan berbagai kondisi tersebut, strategi pengelolaan usahatani cabai rawit yang terarah, berbasis data lokal, serta didukung oleh kebijakan dan kelembagaan yang kuat menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Matur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana kondisi pengelolaan usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam saat ini, mengetahui dan menganalisa apa saja kendala utama yang dihadapi petani dalam pengelolaan usahatani cabai rawit di wilayah tersebut, serta mengetahui dan menganalisa seperti apa strategi pengelolaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektifitas usahatani cabai rawit dan mendongkrak pendapatan petani di Kecamatan Matur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan metode pengumpulan data bukan angka. Penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Menurut Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa

penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan peneliti dalam dunia yang penuh makna, menggunakan sekumpulan praktik interpretatif yang menjadikan dunia terlihat. Pendekatan ini melibatkan metode yang bersifat empiris dan naturalistik. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan mereka sendiri dan berinteraksi dengan mereka dalam bahasa dan istilah mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam strategi pengelolaan usahatani cabai rawit dalam konteks sosial ekonomi masyarakat (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018; Miles et al., 2019; Saunders et al., 2019).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait strategi pengelolaan usahatani cabai rawit dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Matur. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara mendalam kondisi nyata di lapangan berdasarkan perspektif informan tanpa melakukan manipulasi variabel. Desain ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik usahatani (Creswell, 2017; Merriam & Tisdell, 2016; Flick, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di Matur, Kec. Matur, Kab. Agam. Penelitian observasi dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dan penelitian hasil dilaksanakan pada tanggal 22 Desember sampai dengan 27 Desember 2025. Informan penelitian ini yaitu 1 camat, 4 orang petani dan 3 orang masyarakat, jumlah informan penelitian ini berjumlah 8 orang. Data primer diperoleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara. Data primer biasanya lebih akurat, karena dijelaskan lebih terperinci. Peneliti mengambil data dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan 8 informan yang dimana 1 orang camat, 4 orang petani dan 3 orang masyarakat yang mengetahui tentang pengelolaan cabai rawit. Sedangkan data sekunder merupakan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian sekunder ini penulis memperoleh data berupa buku-buku, jurnal, pustaka dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan

informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Etikan et al., 2016; Palinkas et al., 2015).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan; 2) Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data; 3) Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi pada saat wawancara ataupun observasi berlangsung dokumentasinya berguna sebagai bukti atau dasar yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan, salah tafsir, dan fitnah. Penggunaan triangulasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015; Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dimana data yang tidak diperlukan ataupun data yang diperlukan harus disimpan dengan baik dan penelitipun harus bisa memilih data-data yang terbaik; 2) Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya; 3) Penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan. Teknik analisis ini sejalan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang menekankan proses analisis data secara siklus dan berkelanjutan (Miles et al., 2019; Saldaña, 2021; Braun & Clarke, 2021). Dengan demikian, keseluruhan metode penelitian ini dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengelolaan usahatani cabai rawit dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, sehingga hasil

penelitian diharapkan memiliki validitas ilmiah yang tinggi serta dapat direplikasi pada konteks penelitian serupa.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Matur telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan musim tanam dan kondisi harga pasar. Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas dalam keluarga dan kelompok tani. Pelaksanaan dilakukan sesuai teknik budidaya yang berlaku, sedangkan pengawasan dilakukan melalui pemantauan hama, penggunaan pupuk, serta evaluasi hasil panen. Dalam praktiknya, petani cabai rawit di Kecamatan Matur mengelola usahatani dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Sebagian besar petani mengandalkan tenaga kerja keluarga dalam menjalankan aktivitas usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman. Dalam aspek pemasaran, sebagian besar petani memilih menjual kepada tengkulak karena adanya kemudahan akses, kepastian pembelian, dan pembayaran yang cepat, meskipun harga relatif lebih rendah dibandingkan penjualan langsung ke pasar. Strategi ini menjadi pilihan utama petani karena keterbatasan modal, akses pasar, serta minimnya informasi harga.

Strategi pengelolaan yang diterapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan keterbatasan modal. Selain itu, faktor lain seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta kualitas produksi juga turut memengaruhi hasil yang diperoleh petani.

Tabel 1 Jumlah Pendapatan Cabai Rawit di Matur

No	Nama	Luas Lahan	Pendapatan (Kg)
1	Nora	500 m²	50 kg
2	Iqbal	2000 m²	200 kg
3	Ernida	800 m²	80 kg
4	Winda	300 m²	30 kg
5	Delia	800 m²	80 kg
6	Nurhayati	400 m²	40 kg

Sumber: Hasil wawancara dengan pemilik usaha cabai rawit di Matur

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani cabai rawit di antara enam petani tersebut bervariasi, dengan pendapatan terendah dari panen sebanyak 30 kg dan pendapatan tertinggi mencapai 200 kg per panen. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, dimana petani dengan luas lahan lebih besar cenderung menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun, pendapatan ini tidak stabil setiap bulan, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kesuburan tanah, penggunaan pupuk, dan kondisi cuaca. Faktor-faktor tersebut secara langsung memengaruhi kualitas cabai rawit yang menentukan nilai jual di pasar.

Tabel 2 Jumlah Pendapatan Panen Campuran Cabai Rawit di Matur (2025)

No	Nama	Komoditas	Jumlah Panen
1	Fani	Cabai Rawit	100 kg
		Terong	50 kg
2	Nancy	Cabai Rawit	80 kg
		Daun Bawang	25 kg
		Buncis	10 kg
3	Rosmaini	Cabai Rawit	150 kg
		Terong	40 kg
4	El	Cabai Rawit	60 kg
		Terong	10 kg
		Labu Siam	12 kg
5	Alfath	Cabai Rawit	50 kg
		Bawang Merah	50 kg
6	Nova	Cabai Rawit	200 kg
		Terong	20 kg
		Labu Siam	20 kg

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa lahan pertanian tidak secara eksklusif digunakan untuk panen cabai rawit, melainkan sebagai campuran tanaman seperti terong, buncis, bawang merah, dan komoditas lainnya. Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani bervariasi tergantung pada luas lahan dan harga jual masing-masing komoditas. Data ini menunjukkan bahwa petani menerapkan pola tanam campuran sebagai upaya untuk menjaga kestabilan pendapatan. Dengan menanam berbagai komoditas, petani dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga atau kegagalan panen pada satu jenis tanaman.

Meskipun strategi pengelolaan usahatani cabai rawit telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan pola umum. Dalam hal ini, terdapat petani yang memperoleh hasil panen yang relatif rendah, yaitu sekitar 30 kg per

panen, meskipun berada dalam kondisi lingkungan yang sama. Selain itu, meskipun harga cabai rawit dapat mencapai Rp 30.000 per kilogram, kondisi tersebut tidak selalu memberikan keuntungan yang optimal bagi petani karena harga tersebut tidak stabil dan dapat mengalami fluktuasi. Pada saat panen raya, harga cabai rawit cenderung menurun sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani. Selanjutnya, meskipun penjualan langsung ke pasar dapat memberikan harga yang lebih tinggi, sebagian besar petani tetap memilih menjual kepada tengkulak. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran, meskipun harga yang diterima lebih rendah. Faktor lain yang menjadi anomali adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan modal yang menyebabkan hasil produksi tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani cabai rawit tidak hanya ditentukan oleh strategi pengelolaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh petani.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Matur telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan musim tanam dan kondisi harga pasar. Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas dalam keluarga dan kelompok tani. Pelaksanaan dilakukan sesuai teknik budidaya yang berlaku, sedangkan pengawasan dilakukan melalui pemantauan hama, penggunaan pupuk, serta evaluasi hasil panen.

Temuan ini menunjukkan bahwa petani cabai rawit di Kecamatan Matur secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan usahataninya. Dalam praktiknya, petani cabai rawit di Kecamatan Matur mengelola usahatani dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Sebagian besar petani mengandalkan tenaga kerja keluarga dalam menjalankan aktivitas usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, sehingga pengelolaan usahatani masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman. Dalam aspek pemasaran, sebagian besar petani memilih menjual kepada tengkulak karena adanya kemudahan akses, kepastian pembelian, dan pembayaran yang cepat, meskipun harga relatif lebih rendah dibandingkan penjualan langsung ke pasar. Strategi ini menjadi pilihan utama petani karena

keterbatasan modal, akses pasar, serta minimnya informasi harga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi petani tidak hanya didasarkan pada pertimbangan keuntungan maksimal, tetapi juga pada faktor keamanan dan kemudahan transaksi.

Strategi pengelolaan yang diterapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan keterbatasan modal. Selain itu, faktor lain seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta kualitas produksi juga turut memengaruhi hasil yang diperoleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh strategi internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisa kondisi pengelolaan usahatani cabai rawit, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Matur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Penerapan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam usahatani cabai rawit menunjukkan bahwa petani telah menerapkan konsep manajemen meskipun secara sederhana (David & David, 2021; Wheelen et al., 2018). Hal ini memperkuat pandangan bahwa prinsip manajemen tidak hanya berlaku pada sektor industri, tetapi juga relevan dalam sektor pertanian skala kecil.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usahatani cabai rawit memiliki potensi keuntungan yang tinggi apabila dikelola dengan baik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor luas lahan, penggunaan input produksi, serta teknik budidaya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan petani (Saptana et al., 2018; Supriyadi, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana petani dengan luas lahan yang lebih besar cenderung menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek produksi dan keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek pemasaran dan ketergantungan terhadap tengkulak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa meskipun harga jual kepada tengkulak lebih rendah, petani tetap memilih jalur tersebut karena faktor kemudahan dan kepastian pasar. Kondisi ini sejalan dengan teori perilaku ekonomi petani yang menyatakan bahwa keputusan ekonomi tidak selalu didasarkan pada

maksimalisasi keuntungan, tetapi juga pada pertimbangan risiko dan keterbatasan akses (Ellis, 2018; Todaro & Smith, 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh petani untuk mengurangi risiko. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola tanam campuran dapat meningkatkan stabilitas pendapatan petani dibandingkan dengan sistem monokultur (Rahman & Anik, 2020; Nurhikmah et al., 2019). Diversifikasi memungkinkan petani untuk tetap memperoleh pendapatan meskipun terjadi fluktuasi harga atau kegagalan panen pada salah satu komoditas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru terkait pentingnya aspek manajemen dan strategi pemasaran dalam meningkatkan pendapatan petani, khususnya dalam konteks usahatani cabai rawit di daerah pedesaan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa manajemen usahatani yang baik merupakan kunci dalam meningkatkan pendapatan petani. Penerapan fungsi manajemen dalam usahatani cabai rawit menunjukkan bahwa teori manajemen dapat diaplikasikan dalam sektor pertanian, khususnya pada skala usaha kecil; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi pengelolaan usahatani cabai rawit perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pemasaran dan pengelolaan risiko. Petani perlu diberikan akses yang lebih luas terhadap informasi pasar agar tidak terlalu bergantung pada tengkulak. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan dalam penerapan teknik budidaya yang lebih modern dan efisien. Implikasi lainnya adalah pentingnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung pengembangan usahatani cabai rawit melalui penyediaan sarana produksi, akses permodalan, serta stabilisasi harga. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan secara berkelanjutan. Selain itu, diversifikasi tanaman yang telah dilakukan oleh petani dapat dijadikan sebagai strategi adaptif dalam menghadapi ketidakpastian harga dan risiko gagal panen. Strategi ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari sistem pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: 1) Jumlah informan penelitian ini relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan 8 orang informan yang terdiri dari 1 camat, 4 petani, dan 3 masyarakat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas; 2) Penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah yaitu

Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kondisi lokal yang mungkin berbeda dengan daerah lain; 3) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman informan; 4) Penelitian ini masih terbatas pada analisis strategi pengelolaan usahatani cabai rawit dan belum mengkaji secara mendalam aspek lain seperti analisis finansial secara rinci, rantai pasok, maupun kebijakan pertanian secara makro. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)*, serta memperluas wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Matur telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan musim tanam dan kondisi harga pasar. Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas dalam keluarga dan kelompok tani. Pelaksanaan dilakukan sesuai teknik budidaya yang berlaku, sedangkan pengawasan dilakukan melalui pemantauan hama, penggunaan pupuk, serta evaluasi hasil panen. Dalam praktiknya, petani cabai rawit di Kecamatan Matur mengelola usahatani dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti lahan, tenaga kerja, dan modal, dimana sebagian besar petani mengandalkan tenaga kerja keluarga dalam menjalankan aktivitas usahatani. Strategi pengelolaan yang diterapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun hasil yang diperoleh masih bervariasi dan belum stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti fluktuasi harga, kondisi cuaca, serta serangan hama dan penyakit.

Selain itu, dalam aspek pemasaran, sebagian besar petani memilih menjual hasil panen kepada tengkulak karena adanya kemudahan akses, kepastian pembelian, dan pembayaran yang cepat, meskipun harga yang diterima relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan langsung ke pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan usahatani cabai rawit telah diterapkan, namun

belum optimal dalam meningkatkan pendapatan petani secara stabil karena masih dipengaruhi oleh berbagai kendala baik dari faktor internal maupun eksternal.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa penerapan fungsi manajemen dalam usahatani memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pendapatan petani. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep manajemen tidak hanya berlaku pada sektor industri, tetapi juga dapat diterapkan dalam sektor pertanian, khususnya pada usahatani cabai rawit; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Matur, termasuk kendala yang dihadapi petani serta strategi yang diterapkan dalam meningkatkan pendapatan. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai pentingnya diversifikasi tanaman sebagai salah satu strategi untuk menjaga kestabilan pendapatan petani. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan usahatani yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek produksi, pemasaran, serta faktor risiko yang dihadapi petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi petani, pemerintah, maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengelolaan usahatani yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran *(mixed methods)* untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan terukur, terutama dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani secara statistik. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti analisis finansial usahatani, rantai pasok pemasaran, serta peran kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan usahatani cabai rawit. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan petani serta keberlanjutan usahatani cabai rawit di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Hortikultura 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/10/790c957ba8892f9771aeefb7/statistik-hortikultura-2023.html

Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2022*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2022.aspx

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach* (17th ed.). Pearson.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fauzani, M., Rahman, A., & Sari, D. (2018). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 4*(2), 120–130.

Fayol, H. (2016). *General and industrial management*. Martino Publishing.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *FAOSTAT*. https://www.fao.org/faostat

Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.

Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research, 10*(51), 994–1006. https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832

Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis—where are we now? A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management, 3*(3), 215–251. https://doi.org/10.1108/17554251011064837

Huda, N., Hudori, K., Fahlevi, R., Badrussa'diyah, B., Mazaya, D., & Sugiarti, D. (2017). *Pemasaran Syariah: Teori dan Aplikasi*. Kencana.

Kartajaya, H., & Sula, M. S. (2006). *Syariah Marketing*. Mizan Pustaka.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020–2024*. https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/1.2.%20Buku%20Renstra%202020-2024%20Revisi_2%20Final_Kementan.pdf

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2022). *Marketing management* (16th ed.). Pearson.

Mandagi, S. S., Lolowang, T. F., & Baroleh, J. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI, 18*(3), 661–670. https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44679

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Mumu, W. F., Kapantow, G. H. M., & Lumingkewas, J. R. D. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI, 19*(1), 433–440. https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46438

Nurhikmah, N., Rosada, I., & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 2*(2). https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.37

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Porter, M. E. (1998). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors: With a new introduction*. Free Press.

Rahman, S., & Anik, A. R. (2020). Productivity and efficiency in agriculture. *Agricultural Systems, 176*, 102672.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Saptana, S., et al. (2018). Analisis Kinerja Usahatani Cabai Rawit. *Jurnal Agro Ekonomi, 36*(1), 55–70.

Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson.

Supriyadi, A. (2020). Analisis Produksi dan Pendapatan Cabai Rawit. *Jurnal Hortikultura Indonesia, 11*(2), 89–98.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2018). *Strategic management and business policy* (15th ed.). Pearson.

World Bank. (2022). *World development indicators*. https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.